**KESANTUNAN IMPERATIF TUTURAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR 173 PEKANBARU**

Sri Julia Erni

Mangatur Sinaga

Elmustian

sri\_pbsi\_10@yahoo.com

082390390092

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

***ABSTRACT:*** *This study discusses politeness imperative utterances of teachers in the learning process in primary schools 173 Pekanbaru based on the mode that is kind of imperative sentences. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to describe politeness imperative utterances of teachers in the learning process. This research subject a fifth grade teacher Sokolah base 173 Pekanbaru. This research uses verbal data type that originates in direct speech teacher while teaching. This study uses the technique of recording and record then classified based on the type of imperative sentence kesantunannya then analyzed based on the principle of modesty and scale kesantuanan then formulated into a knot. Based on the analysis of the data obtained the conclusion that the speech of the teacher based on types of sentences impertaif the imperative sentence request, invitation, ordinary, prohibitions, licensing. The sentence is not a lot of manners based on the principle of modesty and politeness scale.*

***Key words****: politeness imperative, imperative sentence, the teacher.*

**KESANTUNAN IMPERATIF TUTURAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR 173 PEKANBARU**

Sri Julia Erni

Mangatur Sinaga

Elmustian

sri\_pbsi\_10@yahoo.com

082390390092

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang kesantunan imperatif tuturan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar 173 Pekanbaru berdasarkan modusnya yaitu jenis kalimat imperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kesantunan imperatif tuturan guru dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini seorang guru kelas V Sokolah dasar 173 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis data lisan yang bersumber pada tuturan langsung guru ketika mengajar. Penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat imperatif kemudian dianalisis kesantunannya berdasarkan prinsip kesantunan dan skala kesantuanan selanjutnya dirumuskan menjadi simpulan. Berdasarkan analisis data diperoleh simpulan bahwa tuturan guru berdasarkan jenis kalimat impertaif yaitu kalimat imperatif permintaan, ajakan, biasa, larangan, pemberian izin. Kalimat tersebut banyak yang tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan dan skala kesantunan.

**Kata kunci:** kesantunan imperatif, kalimat imperatif, guru

**PENDAHULUAN**

 Bahasa pada prinsipnya digunakan sebagai alat komunikasi serta untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Secara lahiriah manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain. Kalimat dalam bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting, sebagai rentetan kata-kata yang mempunyai arti dan maksud tertentu. Ucapan bahasa dapat dikatakan kalimat apabila mempunyai arti penuh. Jenis kalimat berdasarkan fungsinya meliputi kalimat deklaratif atau kalimat berita, interogatif atau kalimat tanya, dan imperatif atau kalimat perintah. Finoza (2008:159) menyatakan kalimat berita adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitrakomunikasinya. Kalimat tanya yaitu kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitrakomunikasinya. Kalimat imperatif dipakai untuk menyuruh atau melarang orang untuk berbuat sesuatu.

 Bentuk kalimat imperatif bermacam-macam ada kalimat imperatif yang bermaksud memerintah, menyuruh, meminta, meminta izin, mendesak, membujuk, mengimbau, mempersilakan, mengajak, mengizinkan, melarang, harapan, mengumpat, mengucapkan selamat, menganjurkan. Kalimat imperatif dinyatakan sebagai kalimat yang mengandung makna perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat berita berfungsi mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, sedangkan kalimat tanya mengandung permitaan agar diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu.

Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah dasar merupakan sebuah peran komunikasi yang melibatkan peran serta guru. Proses ini bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku anak didik menuju ke arah kemandrian dan kedewasaan diri. Dalam melakukan perubahan itu guru sekolah dasar memiliki dua peran sekaligus yaitu peran sebagai pengajar sekaligus pendidik. Untuk memenuhi kedua peranan tersebut, maka guru sekolah dasar dituntut agarmembekali diri dengan kemampuan dan keahlian di bidangnya serta kemampuan verbal yang baik sehingga dapat menunjang kelancaran proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Salah satu bentuk tutur yang dimanfaatkan oleh para guru untuk melakukan pendisiplinan, pengaturan, serta pemberian tanggapan terhadap kontribusi dari siswa adalah bentuk tutur yang memandang makna atau maksud imperatif dalam bahasa indonesia. Pemanfaatan itu berkisar antara imperatif yang memiliki kadar tuntutan sangat kasar atau keras. Perbedaan bentuk serta kadar tuntutan itu sangat dipengaruhi oleh konteks situasi. Dalam melakukan pengawasan di kelas diperlukan imperatif yang singkat, jelas, padat, serta tidak bertele-tele. Dengan menggunakan bentuk-bentuk imperatif tersebut akan dengan mudah membantu siswa dalam menafsirkan maksud tuturan tersebut. Selama proses belajar mengajar sedang berlangsung, tidak setiap saat guru menggunakan bentuk imperatif langsung dengan benbagai macam bentuk-bentuk dari imperatif.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kesantuan imperatif tuturan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar 173 Pekanbaru berdasarkan jenis kalimat imperatif dan berdasarkan prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah kesantunan imperatif tuturan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar 173 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan imperatif tuturan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar 173 Pekanbaru.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami kesantunan imperatif tuturan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data penelitian ini berupa tuturan kebahasaan lisan yang direkam (spoken teks) yakni yang berbentuk kalimat imperatif nerdasrakan jenis-jenisnya. Data ini berbentuk wacana interaksional. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di sekolah dasar 173 Pekanbaru kelas V. Data-data tersebut diperoleh dari tuturan guru ketika mengajar sehari-hari dan peneliti yang direkam dengan handphone dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik rekam dan teknik catat. Observasi dilakukan dengan cara peneliti ikut serta masuk ke dalam ruang kelas saat guru mengajar dan siswanya belajar. Dalam mengumpulkan data penulis merekam tuturan dengan menggunakan Handphone Cross dan disertai dengan catatan.

Aspek yang diteliti yaitu kesantunan impertaif berdasarkan jenisnya dan skala kesantunannya. Penganalisisan data dapat dilakukan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Menyimak rekaman secara berulang-ulang.
2. Mentranskripsikan rekaman dalam bentuk tulisan.
3. Membaca berulang-ulang data temuan yang telah dicatat.
4. Mengidentifikasi data dan mengklasifikasikan data temuan tentang jenis-jenis kalimat imperatif.
5. Menganalisis data temuan tentang pemerolehan kalimat imperatif bersadarkan prinsip dan skala kesantunan.
6. Menyimpulkan hasil klasifikasi tentang kesantunan imperatif berdasarkan prinsip dan skala kesantunannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tuturan Imperatif Permintaan**

Dari data tuturan imperatif guru yang termasuk dalam kalimat imperatif permintaan adalah 30 data, kalimat permintaan adalah identik dengan kadar sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur (guru) yang lebih merendah dibandingkan den sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan tersebut ditandai dengan pemakaian kata kunci atau penanda seperti *tolong, mohon, coba, harap, dimohon dengan sangat, sudilah kiranya, diminta dengan hormat.* Untuk lebih jelasnya kita lihat tuturan guru di bawah ini:

1. *Coba perhatikan ibu menjelaskan di depan!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika ingin menjelaskan di papan tulis mengenai pelajaran hari ini.

Tuturan ini merupakan tipe tuturan imperatif rumusan permintaan karena terdapat unsur ungkapan permintaan penutur( guru) seperti *coba perhatikan ibu di depan*, adanya alasan untuk mengimperatifkan mitra tutur (siswa). Dilihat dari kalimat tuturan (1) termasuk kalimat imperatif permintaan karena tampak pada tuturan (1) ditandai dengan kata *coba*.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (1) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (1) tidak santun karena dilihat dari skala ketidaklangsungan dimana penutur secara langsung mengimperatifkan sesuatu kepada lawan tutur.

1. *Anton, tolonglah ibu hapuskan papan tulis itu!*

Informasi indeksial : dituturkan oleh guru setelah selesai menjelaskan dan ingin menuliskan tugas kepada siswanya di papan tulis.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan imperatif permintaan karena terdapat unsur ungkapan permintaan seperti *tolonglah hapuskan*. Dilihat dari kalimat tuturan (2) termasuk kalimat imperatif permintaan karena terdapat kata *tolong* diikuti partikel *–lah* yaitu kata *tolonglah*, dan diikuti kata *hapuskan.*

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (1) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (1) tidak santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan karena tuturan (2) memberikan kerugian yang besar pada lawan tutur.

1. *Ibu mohon dengan sangat kalian harus mengumpulkan iuran itu besok pagi!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika selesai belajar sebelum waktu pulang, guru meminta agar siswa besok pagi untuk membawa iuran untuk praktek sekolah.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan imperatif pernyataan keharusan karena terdapat unsur ungkapan keharusan mitra tutur (siswa) untuk melakukan apa yang diimperatifkan penutur (guru). Dilihat dari kalimat tuturan (3) termasuk kalimat imperatif permintaan, yang tampak pada kalimatnya kata kunci *mohon* diikuti konjungsi yaitu kata *dengan*, dan Vturunan yaitu *sangat agar membawa*.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (3) termasuk maksim kerendahan hati karena penutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada lawan tutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (1) santun karena dilihat dari skala ketidaklangsungan dimana penutur secara tidak langsung mengimperatifkan sesuatu kepada lawan tutur.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ketiga tuturan tersebut termasuk kalimat impertaif permintaan dengan ditandai dengan kata kunci *coba, tolong, mohon dengan sangat.* Dari ketiga tuturan tersebut dilihat dari kesantunannya termasuk tidak santun karena dari skala kesantunannya masing-masing tuturan tersebut lebih bayak memberikan kerugian kepada lawan tutur dalam bertutur.

**Tuturan Imperatif Ajakan**

Dari data tuturan imperatif yang termasuk dalam kalimat imperatif ajakan adalah 12 data, kalimat ini menggunakan kata kunci *coba, biar, harap, ayo*. Lebih jelasnya lihat di bawah ini:

1. *Coba cepat kalian ikutin ibu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika sedang mengajar terdengar suara ribut dari luar ruangan kelas.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan imperatif ajakan rumusan keharusan, karena terdapat unsur ungkapan keharusan seperti *cepat*, bagi mitra tutur (siswa) untuk melakukan apa yang diimperatifkan tanpa adanya alasan setelah imperatifnya, dilihat dari kalimat imperatif ajakan karena menggunakan kata kunci *coba*, yang berfungsi mengawali kalimat imperatif ajakan dan diikuti *Vdasar* yaitu kata cepat.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (4) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (4) tidak santun karena dilihat dari skala ketidaklangsungan dimana penutur secara langsung mengimperatifkan sesuatu kepada lawan tutur.

1. *Ayo, perhatikan gambar yang ada di papan tulis!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru saat menjelaskan gambar jantung di papan tulis. Siswa diajak untuk memperhatikan gambar tersebut.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan imperatif ajakan karena unsur ungkapan ajakan dan terdapat solusi seperti *ayo, perhatikan gambar yang ada di papan tulis*, karena tampak pada kalimat ini menggunakan kata kunci *ayo* yang diikuti oleh kata *perhatikan.*

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (5) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (5) tidak santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan penutur memberikan kerugian kepada lawan tutur ketika bertutur.

1. *Biar Adi saja yang ambil buku itu, yang lain kerjakan tugasnya!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru saat menuyuruh salah soerang siswa untuk mengambil buku yang ada di lemari dan yang lain mengerjakan latihan.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan imperatif saran karena unsur ungkapan saran dan terdapat solusi seperti *biar Adi saja yang ambil buku itu*, dan solusi seperti *yang lain kerjakan tugasnya*, kalimat imperatif ajakan, karena tampak pada kalimat ini menggunakan kata kunci *biar* yang mengawali kalimat imperatif ajakan dan dapat diikuti oleh kategori *pronomina* yaitu kamu.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (6) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (6) santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan dimana penutur memberikan keuntungan kepada lawan tutur ketika bertutur.

**Tuturan Imperatif Biasa**

 Data tuturan imperatif yang termasuk dalam kalimat imperatif biasa adalah 20 data. Kalimat imperatif biasa lazimnya, memiliki ciri-ciri berikut: (1) didukung dengan kata kerja dasar, dan (2) berpartikel *–lah*, (4) kalimat imperatif ini dapat berkisar kasar dan bisa berkisar sangat halus. Lebih jelas lihat di bawah ini:

1. *Naldi, buatlah latihan yang di papan tulis itu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru saat menyuruh salah satu siswaa untuk mengerjakan sola latihan yang ada di papan tulis.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan pernyataan imperatif biasa karena adanya unsur peratikel *–lah*. Dilihat dari kalimat, tuturan (7) termasuk kalimat imperatif biasa karena kalimatnya ditandai dengan partikel *–lah* diawali dengan kata berimbuhan *latihan* dan kalimat imperatif biasa diawali dengan *pronomina*.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (7) termasuk maksim kerumahan karena penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kehormatan dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (7) santun karena dilihat dari skala ketidaklangsungan dimana penutur secara tidak langsung mengimperatifkan sesuatu kepada lawan tutur.

1. *Tutuplah pintu itu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika menyuruh salah satu siswa untuk menutup pintu karena suara ribut yang ditimbulkan dari luar ruangan kelas.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan imperatif biasa, tuturan (8) termasuk tipe tuturan yang kasar karena penutur (guru) langsung mengimperatifkan atau menampakkan kehendaknya terhadap mitra tutur (siswa). Dilihat dari kalimat tuturan (8) termasuk kalimat imperatif biasa karena berpartikel *–lah* seperti pada kata *tutuplah*.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (8) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (8) tidak santun karena dilihat dari skala ketidaklangsungan dimana penutur secara langsung mengimperatifkan sesuatu kepada lawan tutur.

**Tuturan Imperatif Larangan**

Data tuturan imperatif yang termasuk dalam kalimat imperatif larangan adalah 10 data, kalimat imperatif larangan lazimnya, kalimat imperatif larangan digunakan penanda atau kata kunci seperti *jangan, tidak*. Lebih jelas lihat tuturan di bawah ini:

1. *Jangan ribut dan berkelahi!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru saat mendiamkan siswa yang ribut dan mencoba untuk berkelahi.

Tuturan ini termasuk imperatif larangan karena pada tuturan (9) tampak kata kunci kalimat imperatif larangan yaitu *jangan* seperti pada tuturan (9) *Jangan ribut dan berkelahi!*. Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (9) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (9) tidak santun karena dilihat dari skala ketidaklangsungan dimana penutur secara langsung mengimperatifkan sesuatu kepada lawan tutur.

**Tuturan Imperatif Pemberian Izin**

 Dari data tuturan imperatif guru yang termasuk dalam kalimat imperatif pemberian izin adalah 3 data, kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan kata kunci *biarlah, silahkan dan izinkan*. Lebih jelasnya lihat di bawah ini:

1. *Toni, biarlah Aldi yang melanjutkan tugas itu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru saat memberikan izin kepada Aldi untuk melanjutkan tugas yang mereka kerjakan berdua.

Tuturan ini termasuk tipe tuturan imperatif rumusan saran karena terdapat unsur ungkapan saran seperti *Toni, biarlah Aldi yang melanjutkan tugas itu!*, dilihat dari segi kalimat, tuturan (10) termasuk kalimat imperatif pemberian izin, karena tampak kalimat ada kata kunci *biarlah* diawali *pronomina orang* yaitu Toni dan diikuti *pronomina orang* yaitu Aldi.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi kesantunan, tuturan (10) termasuk maksim kecocokan karena penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Dilihat dari skala kesantunan tuturan (10) santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan dimana penutur memberikan keuntungan kepada lawan tutur ketika bertutur.

**Maksim Kesantunan Tuturan**

**Maksim Kebijaksanaan**

1. *Coba perhatikan ibu menjelaskan di depan!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika ingin menjelaskan di papan tulis mengenai pelajaran hari ini.

Tuturan (1) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur.

1. *Anton, tolonglah ibu hapuskan papan tulis itu!*

Informasi indeksial : dituturkan oleh guru setelah selesai menjelaskan dan ingin menuliskan tugas kepada siswanya di papan tulis.

Tuturan (2) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur.

**Maksim Kemurahan**

*Maksim kemurahan* menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Data di atas yang termasuk maksim kemurahan berjumlah 3 data. Contoh tuturan yang termasuk maksim kemurahan berdasarkan data di atas sebagai berikut:

1. *Naldi, buatlah latihan yang di papan tulis itu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru saat menyuruh salah satu siswaa untuk mengerjakan sola latihan yang ada di papan tulis.

 Tuturan (43) termasuk maksim kerumahan karena penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kehormatan dalam bertutur.

1. *Tutuplah pintu itu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika menyuruh salah satu siswa untuk menutup pintu karena suara ribut yang ditimbulkan dari luar ruangan kelas.

Tuturan (44) termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami kerugian dalam bertutur.

**Maksim Kerendahan Hati**

*Maksim kerendahan hati* menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Data di atas yang termasuk maksim kerendahan hati berjumlah 13 data. Contoh tuturan yang termasuk maksim kerendahan hati berdasarkan data di atas sebagai berikut:

1. *Ibu mohon dengan sangat kalian harus mengumpulkan iuran itu besok pagi!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika selesai belajar sebelum waktu pulang, guru meminta agar siswa besok pagi untuk membawa iuran untuk praktek sekolah.

Tuturan (3) termasuk maksim kerendahan hati karena penutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada lawan tutur.

1. *Ibu minta kalian bisa memperhatikan temannya di depan agar kalian mengerti!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika menyuruh siswa yang lain untuk memperhatikan temannya di depan kelas sedang mengerjakan latihan di papan tulis.

Tuturan (1) termasuk maksim kerendahan hati karena penutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pda orang lain.

**Skala Kesantunan Tuturan**

**Skala Kesantunan Kerugian dan Keuntungan**

Skala kerugian dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, kalua dillihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Sebaliknya kalau tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap semakin santun. Data di atas yang termasuk skala kesantunan kerugian dan keuntungan berjumlah 22 data. Contoh tuturan yang termasuk dalam skala kesantunan kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

1. *Coba kalian hafal langkah-langkah itu dan kerjakan besok pagi!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika guru telah selesai menjelaskan langkah-langkah mengenai pembuatan kaca pembesar dan untuk dipraktekan besok pagi.

.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (7) tidak santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan yang mengakibatkan lawan tutur mengalami kerugian dalam bertutur sehingga penutur lebih untung dalam bertutur.

1. *Ibu minta kalian sungguh-sungguh dalam perlombaan itu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika memberikan pengarahan kepada siswa yang akan mengikuti perlombaan badminton yang diadakan di sekolah lain.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (8) santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan penutur memberikan keuntungan kepada lawan tutur dan mengalami kerugian dalam bertutur.

**Skala Kesantunan Pilihan**

Skala pilihan mengacu pada banyak ayau sedikitnya pilihan (option) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun. Data di atas yang termasuk dalam skala kesantunan pilihan berjumlah 5 data. Contoh tuturan yang terasuk dalam skala kesantunan pilihan ini sebagai berikut:

*(20) Sekarang coba kamu sebutkan salah satu bentuk-bentuk keputusan bersama!*

Informasi ideksial: dituturkan oleh guru ketika sedang mejelaskan di depan mengenai suatu materi dan meminta seorang siswanya untuk bisa menyebutkan satu bentuk dari keputusan bersama.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (8) santun karena dilihat dari skala pilihan dimana penutur memberikan pilihan untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan kepada lawan tutur.

*(22) Coba, salah satu tunjuk tangan siapa yang bisa menjawab pertanyaan Ibu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika menyuruh salah seorang siswanya siapa yang bisa menjawab pertanyaan mengenai pelajaran.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (22) santun karena dilihat dari skala pilihan dimana penutur memberikan pilihan untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan kepada lawan tutur.

**Skala Kesantunan Ketidaklangsungan**

Skala ketidaklangsungan merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Data di atas yang termasuk dalam skala kesantunan ketidaklangsungan berjumlah 45 data. Contoh tuturan yang termasuk dalam skala kesantunan ketidaklangsungan ini sebagai berikut:

1. *Harap kumpulkan latihan itu ke atas meja ibu!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika menyuruh siswa mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan ke atas meja guru.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (5) tidak santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan lawan tutur mengalami kerugian dalam bertutur yang mengakibatkan penutur leih untung dalam bertutur.

1. *Coba kalian hafal langkah-langkah itu dan kerjakan besok pagi!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika guru telah selesai menjelaskan langkah-langkah mengenai pembuatan kaca pembesar dan untuk dipraktekan besok pagi.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (6) tidak santun karena dilihat dari skala kerugian dan keuntungan yang mengakibatkan lawan tutur mengalami kerugian dalam bertutur sehingga penutur lebih untung dalam bertutur.

**Skala Kesantunan Jarak Sosial**

Skala jarak sosial (social distance) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Data di atas yang termasuk dalam skala kesantunan jarak sosial berjumlah 3 data. Contoh tuturan yang termasuk dalam skala kesantunan jarak sosial ini sebagai berikut:

1. *Ibu minta agar kalian tidak menyontek dalam ulangan ini!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika awal memulai ulangan dan meminta agar siswa tidak menyontek dalam ulangan tersebut.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (28) santun karena dilihat dari skala jarak sosial dimana penutur menunjukan jarak sosial umur dengan menggunakan kata “ibu” untuk memanggil dirinya. Dengan ini dapat dilihat bahwa nampak jarak umur di antara due penutur tersebut.

*(39) Mari lakukan apa yang Ibu peragakan!*

Informasi indeksial: dituturkan oleh guru ketika mengajak siswanya untuk mengikuti apa yang telah ia peragakan tadi.

Dilihat dari skala kesantunan tuturan (28) santun karena dilihat dari skala jarak sosial dimana penutur menunjukan jarak sosial umur dengan menggunakan kata “ibu” untuk memanggil dirinya. Dengan ini dapat dilihat bahwa nampak jarak umur di antara due penutur tersebut.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis tentang kesantunan Imperatif tuturan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar 173 Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran ditemukan tuturan imperatif yang berbentuk kalimat imperatif, seperti kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif perintah, kalimat imperatif pemberian izin, dan kalimat imperatif larangan. Dari penganalisisan data tuturan guru yang paling banyak menggunakan tuturan dalam bentuk tuturan imperatif adalah jenis kalimat imperatif permintaan terdapat 30 data, kalimat imperatif biasa terdapat 20 data, kalimat imperatif ajakan terdapat 12 data, kalimat imperatif larangan terdapat 10 data dan kalimat imperatif pemberian izin terdapat 3 data. Dari data ini tergambar bahwa kebanyakan tuturan guru dalam mengimperatifkan mitra tutur (siswa) menggunakan kalimat imperatif permintaan dan dilihat dari kesantunannya data tuturan guru ini menggambarkan kesantunan karena bentuk kalimatnya berupa imperatif permintaan dan saran. Penulis menemukan variasi-variasi baru dalam menganalisis kalimat imperatif yaitu melihat kalimat imperatif itu dari segi struktur variasi kalimat dan kebanyakan tuturan guru itu menggunakan variasi kontruksi tertinggi adalah struktur kalimat imperatif yang berupa variasi V*dasar*.

Selanjutnya dalam tuturan guru ditemukan tuturan imperatif itu berdasarkan 6 makna yaitu makna anjuran/ saran, makna perintah, makna ajakan, makna harapan, makna larangan, makna permintaan. Semua tuturan imperatif guru terdapat beberapa jenis makna di atas.

Meneliti tuturan imperatif guru merupakan garapan yang menarik. Hasil penelitian yang penulis temukan belumlah merupakan suatu hal yang sempurna. Penelitian ini memfokuskan pada jenis kalimat dan makna kalimat imperatif. Untuk menambah khasanah dan kajian yang lebih mendalam, penulis berharap adanya penelitian-penelitian lanjutan dari penelitian ini mengenai wujud kalimat imperatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alek dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendekia Insani.

Faizah, Hasnah. 2007. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendekia Insani.

Finoza, Lamudin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.

Hakim, Nursal. 2010. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Dasar*. Pekanbaru: Cendekia Insani.

Juliani. 2012. *Tuturan Imperatif dalam Bahasa sms Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip UR*. Pekanbaru: Unri.

KBBI.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Robina dan Martin Harris. Jakarta: Universitas Indonesia ( UI Press)

Luftfiaytin, Ida. 2007. *Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Jawa Timur*. Pekanbaru: Unri.

Moleong. Lexy j. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya offset.

Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.

Nomiarti, Arta. *Kesantunan Berbahasa Banjar dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Kelua Kabupaten Tabalong*. Pekanbaru: Unri

Ningsi, Yessi Fifia. 2010. *Kesantunan Berbahasa di Terminal Mayang Terurai Pekanbaru*. Pekanbaru: Unri.

Pranowo. 2009. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahman, Yelfi Tria. 2011. *Kesantunan Imperatif dalam Naskah Pidato Bupati Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Unri.

http://bocahsastra.wordpress.com/2012/05/22/pengertian-novel-dan-unsur-unsurnya.